

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam seperti sumber daya alam pertanian, sumberdaya alam hasil hutan, sumber daya alam laut, sumberdaya alam tambang, dan sumberdaya alam lain. Indonesia memiliki curah hujan yang tinggi dan mendapatkan sinar matahari sepanjang tahun sehingga tanah bersifat yang mendukung untuk dijadikan daerah pertanian. Beberapa wilayah pertanian di Indonesia banyak menghasilkan komoditi dengan kualitas baik, seperti beras, sayur-mayur, buah-buahan, hasil kebun dan lain sebagainya. Peningkatan produktivitas pertanian juga sedang ditingkatkan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia, seperti melakukan cara intensifikasi dengan mengoptimalkan penggunaan suatu lahan yang ada tanpa perlu penambahan luas lahan.

Indonesia sebagai negara penghasil komoditi pertanian tidak terlepas dari pengaruh iklim dikarenakan iklim sangat diperlukan untuk mendukung perencanaan dan pelaksanaan pertanian (Rayes, 2006 dalam Andriana, 2013). Berdasarkan letaknya geografisnya, Indonesia berada pada iklim tropis sehingga banyak ditumbuhi dengan vegetasi daerah hutan hujan tropis. Indonesia berada di garis khatulistiwa yang memiliki curah hujan yang relatif tinggi dengan rata-rata 500-3000 mm/tahun. Suhu rata-rata di Indonesia

adalah 230 – 270°C dengan kelembaban udara rata-rata 80 – 90 %. Unsur-unsur iklim ini mempengaruhi perkembangan pertanian di Indonesia.

Pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam perekonomian nasional. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi nasional abad ke-21, masih akan tetap berbasis pertanian secara luas. Namun, sejalan dengan tahapan-tahapan perkembangan ekonomi maka kegiatan jasa-jasa dan bisnis yang berbasis pertanian juga akan semakin meningkat, yaitu kegiatan agribisnis akan menjadi salah satu kegiatan unggulan pembangunan ekonomi nasional dalam berbagai aspek yang luas (Saragih, 2001).

Pembangunan ekonomi yang dilandaskan pada prioritas pertanian dan ketenagakerjaan paling tidak memerlukan tiga unsur perlengkapan dasar, yaitu: (1) Percepatan pertumbuhan output mulai serangkaian penyesuaian teknologi, institusional dan insentif harga yang khusus dirancang untuk meningkatkan produktivitas para petani kecil; (2) Peningkatan permintaan domestic terhadap output pertanian didasarkan strategi pembangunan perkotaan yang berorientasi pada pembinaan ketenagakerjaan dan (3) diversifikasi kegiatan pembangunan pedesaan padat karya non pertanian yang secara langsung dan tidak akan menunjang masyarakat pertanian (Gilarso, 2003).

Pertanian dibagi menjadi enam subsektor, yaitu sektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor hortikultura, subsektor perikanan, subsektor peternakan, dan subsektor kehutanan. Salah satu subsektor yang berkontribusi cukup tinggi adalah subsektor hortikultura. Dimana Hortikultura secara bahasa

diambil dari bahasa latin yang “Hortus” yang berararti kebun, dan kata “*Culture*” yang berarti cocok tanam. Jadi makna hortikultura adalah cara atau teknik bercocok yang menggunakan media organik ataupun non organik (Eprianda, 2017).

Kegiatan ekonomi yang berbasis pada tanaman pangan dan hortikultura merupakan kegiatan yang sangat penting (strategis) di Indonesia. Disamping melibatkan tenaga kerja terbesar dalam kegiatan produksi, produknya juga merupakan bahan pangan pokok dalam konsumsi pangan di Indonesia. Dilihat dari sisi bisnis, kegiatan ekonomi yang berbasis tanaman pangan dan hortikultura merupakan kegiatan bisnis terbesar dan tersebar luas di Indonesia. Perannya sebagai penghasil bahan pangan dan pokok, menyebabkan setiap orang dari 200 juta penduduk Indonesia terlibat setiap hari dalam kegiatan ekonomi tanaman pangan dan hortikultura (Saragih, 2001)

Prospek buah naga di pasar domestik cukup baik karena penggemarnya berangsur-angsur meningkat. Hal tersebut dapat dilihat dengan semakin membanjirnya buah naga di supermarket atau pasar swalayan di beberapa kota di Indonesia. Selain sebagai buah segar, buah naga pun dapat digunakan sebagai bahan pewarna dan olahan es krim. Oleh karena itu, tidak tertutup kemungkinan buah naga ini dikembangkan menjadi buah yang memasyarakat. Pada pertengahan tahun 2000, di beberapa swalayan Jakarta pernah dibanjiri buah naga yang diimpor dari Thailand. Saat itu, promosi dilakukan besar-besaran. Kehadirannya pun mengejutkan karena buah ini dipromosikan sebagai buah yang rasanya lebih manis dari semangka walaupun agak asam.

Trend buah naga bukan saja hanya dimiliki masyarakat Jakarta, tetapi lambat laun merambah hingga ke daerah-daerah lain di Indonesia. Di beberapa kota besar Indonesia sudah terlihat kecenderungan peningkatan permintaan akan buah naga seperti Surabaya, Denpasar, dan Semarang (Kristanto, 2008).

Kelompok Tani Oefeu merupakan kelompok tani di Desa Nunmafo yang terdiri dari 20 anggota yang membudidayakan tanaman buah naga daging merah (*Hylocereus Polyrhizus*). Desa Nunmafo berada di kabupaten Timor Tengah Utara, Luas wilayahnya adalah 30,00 km² dengan jumlah penduduk sekitar 2.145 jiwa dan kepadatan penduduk sebanyak 67 jiwa/km². Sehingga adanya ketersediaan luas daerah tersebut, kesempatan untuk dijadikan sebagai lahan pertanian akan mempunyai peluang besar. Informasi ini berguna bagi investor yang tertarik untuk mengembangkan atau menanam modal dalam usaha bertani buah naga. Sehingga dengan adanya investasi dalam pengembangan usaha tani ini maka diharapkan meningkatnya jumlah produksi buah naga dan pada akhirnya meningkatnya keuntungan atau pendapatan petani dan investor itu sendiri.

Usaha tani buah naga di Kabupaten Timor Tengah Utara masih tergolong baru dan daerah pengembangannya juga masih terbatas. Faktor lain yang sangat berpengaruh terhadap tingkat produksi dan pendapatan yang diperoleh petani adalah pemasaran. Saluran pemasaran yang efisien akan sangat menentukan tingkat produksi dan kualitas buah naga yang dihasilkan, karena dengan adanya saluran pemasaran yang efektif dan efisien akan menghasilkan harga yang sesuai baik pada tingkat petani maupun konsumen. Sehingga akan

dapat memacu petani untuk lebih giat dalam mengelola usahatani buah naga tersebut.

Peluang pasar atau prospek dari buah naga yang baik membuat sebagian petani di Desa Nunmafo Kecamatan Insana Kabupaten Timor Tengah Utara termotivasi untuk membudidayakan buah naga. Membudidayakan buah naga di daerah tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan para petani. Untuk melihat berbagai faktor internal dan eksternal yang memotivasi petani dan masyarakat membudidayakan buah naga.

Tabel 1.1
Data penduduk Desa Nunmafo,
Kecamatan Insana, Kabupaten TTU

No	Pekerjaan	Jumlah
1	PNS	8 Orang
2	Petani	916 Orang
3	Pengusaha	18 orang
4	Buruh	75 Orang
5	Pedagang	24 Orang

Sumber: Data Desa Nunmafo, 2022

Berdasarkan Data penduduk desa Nunmafo diatas, terlihat bahwa jumlah penduduk yang berprofesi sebagai petani adalah 916 orang. Oleh karena itu penulis ingin meneliti tentang Analisis Pendapatan Usahatani Buah Naga di Desa Nunmafo.

Buah Naga merupakan bagian dari kelompok tanaman hortikultura yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat. Sebagai bagian dari pertanian, kegiatan pertanian Buah Naga juga dapat menjadi satu wadah untuk pengurangan pengangguran, perluasan lapangan pekerjaan dan sebagai sumber pendapatan ekonomi masyarakat. Selain itu, jika dilihat dari kualitas

konsumtif manusia, maka Buah Naga sangat penting. sebagai contoh, yakni menjadi sumber vitamin, mineral, dan serat yang dibutuhkan oleh manusia.

Tumbuhan Buah Naga ini biasanya memiliki kadar air yang tinggi. Kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi Buah mendorong petani untuk membudidayakan jenis tanaman ini. Sehingga, produksi Buah Naga yang dilakukan oleh petani diharapkan dapat mencukupi kebutuhan masyarakat dan memberikan keuntungan bagi petani sebagai produsen. Oleh sebab itu petani Buah Naga diharapkan dalam upaya pemeliharaan tanaman tidak menggunakan cara-cara yang dapat membahayakan kesehatan manusia.

Keterkaitan pembangunan pertanian tidak terlepas dai perencanaan yang baik. Tetapi juga diharapkan untuk melalui proses pemeliharaan yang benar. Sehingga kegiatan pertanian dalam hal ini pertanian Buah Naga dapat juga dilihat sebagai salah satu bagian kegiatan yang memberikan harapan kepada manusia, untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup. Tujuan ini merujuk pada berbagai jenis kegiatan usaha yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga petani Buah Naga, dalam rangka mencapai tingkat kesejahteraan hidup yang lebih baik.

Menurut Hernanto (1988), Faktor-faktor produksi dalam usaha tani terdiri dari lahan, tenaga kerja modal dan pengelolaan Faktor produkksi, tenaga kerja dan modal mencapai pembatas bagi petani untuk mencapai keuntungan maksimum. Pemakaian input faktor-faktor produksi ushatani berpengaruh pada produksi ushatani, lalu produksi ushatani akan mempengaruhi pendapatan yang akan diterima petani. Pendapatan, harga dan kualitas

sangat berpengaruh pada permintaan konsumen terhadap barang atau jasa yang berdampak pada pertambahan pendapatan produsen dalam hal ini Petani Buah Naga. Semakin mahal harga suatu barang atau jasa, konsumen akan mengurangi konsumsi barang atau jasa tersebut atau beralih mencari barang atau jasa yang sama meskipun dilihat dari pendapatannya, konsumen masih mampu membeli barang atau jasa tersebut dan sebaliknya, semakin murah harga barang atau jasa, konsumen akan loyal dalam mengkonsumsi barang atau jasa itu dan tidak akan mencari barang atau jasa yang lain.

Begitupun dengan kualitas barang yang baik akan menarik minat konsumen dan memberikan kepuasan yang akan mendorong jumlah permintaan hal ini akan berdampak pada pendapatan produsen (Petani Buah Naga). Sebaliknya apabila kualitas barang yang dihasilkan buruk hal ini akan menurunkan minat konsumen untuk melakukan kegiatan permintaan terhadap barang yang dipasarkan produsen (Petani Buah Naga).

Hal ini akan berdampak buruk bagi petani dikarenakan jumlah pendapatan akan berkurang, dan waktu pemasaran akan lebih lama (tidak efisien) yang diambil oleh produsen (Petani Buah Naga) untuk menjual barang yang dihasilkan Menurut Yuwana (2010), Harga suatu barang atau jasa mencerminkan seberapa besar pengorbanan yang dikeluarkan satu individu untuk memperoleh utilitas pada suatu barang atau jasa. Semakin rendah harga suatu barang maka makin banyak permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya, jika makin tinggi harga suatu barang maka makin sedikit permintaan terhadap barang tersebut.

Faktor harga pun dapat mempengaruhi pendapatan seorang petani. Dimana semakin besarnya harga jual maka pendapatan yang diperoleh petani pun akan semakin meningkat. Harga jual akan sangat tergantung pada waktu, tempat dan hasil produksi.

Pendapatan petani Buah Naga diperoleh dari jumlah produksi dikalikan dengan harga jual. Besar kecilnya harga jual tergantung pada jenis produk buah yang dihasilkan. Faktor-faktor penunjang lain yang juga turut mempengaruhi pendapatan petani Buah Naga adalah modal petani, dikarenakan modal merupakan hal yang penting dalam melakukan usahatani, modal juga dapat dikatakan sebagai penggerak utama dalam proses perkembangan usaha tani dalam hal ini petani Buah Naga, modal juga berpengaruh pada pendapatan yang akan diterima petani, dikarenakan modal yang dimiliki petani jika rendah maka proses pengembangan usaha pun akan terbatas dan akan berdampak pada hasil yang akan diperoleh dalam hal ini pendapatan.

Selain modal, luas lahan juga sangat berpengaruh pada pendapatan petani hortikultura. Hal ini dikarenakan luas lahan juga merupakan indikator penting dalam menentukan harga jual yang akan berdampak pada pendapatan petani hortikultura hal ini dikarenakan oleh luas lahan yang digunakan besar maka akan semakin besar pendapatan petani karna harga jualnya akan semakin meningkat dan begitupun sebaliknya pendapatan petani akan berkurang jika luas lahanya semakin sempit yang pada akhirnya berdampak pada harga jual yang akan semakin menurun. Sehingga dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa modal, harga dan luas lahan sangat berpengaruh pada pendapatan petani Buah Naga.

Suatu usaha dagang dapat dikatakan berhasil apabila diketahui pendapatan yang diperoleh pedagang yang berjualan dipasar. Pendapatan yang dihasilkan pedagang juga berawal dari penetapan harga jual, karena harga juga menjadi penunjang untuk memperoleh pendapatan dari penjualan sayuran dipasar tersebut Selanjutnya, penjualan diharapkan dapat menghasilkan laba maksimum bagi pedagang.

Berikut adalah data tentang modal awal, luas lahan dan pendapatan Usahatani Buah Naga di Desa Nunmafuf, Kecamatan Insana, Kabupaten TTU.

Tabel 1.2
Data Nama Petani Kelompok Tani Oefeu, modal awal, luas lahan dan pendapatan Petani Buah Naga di Desa Nunmafuf, Kecamatan Insana, Kabupaten TTU

NO	Nama Petani	Modal (Rp)	Luas Lahan (M²)	Pendapatan Petani/Tahun (Rp)
1	Yunita Matus	4.000.000	900	41.000.000
2	Steven Naihely	9.200.000	5.200	250.800.000
3	Yohanes Naisau	5.000.000	1.400	65.000.000
4	Anis Leu	2.000.000	360	16.000.000
5	Ifan Ukat	10.200.000	6.200	265.000.000
6	Rio Siki	4.500.000	1.000	45.500.000
7	Andry moensaku	12.000.000	8000	290.000.000
8	Batalsar Neno	4.000.000	900	41.000.000
9	Ignasius Naisau	14.000.000	10.000	386.000.000
10	Lili Nabu	7.400.000	3.200	152.600.000
11	Okin Talan	8.100.000	4.000	191.900.000
12	Rival Binsasi	6.400.000	2.400	113.600.000
13	Lamber Kofi	3.000.000	480	21.000.000
14	Hen Teme	5.000.000	1.400	65.000.000
15	Ino Fatu	3.500.000	820	37.500.000
16	Isto Bana	6.900.000	2.800	133.100.000
17	Okto Kapitan	4.000.000	900	41.000.000
18	Maria Tefa	5.300.000	1.600	74.700.000
19	Getrudis Numleni	5.800.000	2.000	94.200.000
20	Tobu Amnunut	3.500.000	820	37.500.000

Sumber: Data petani hortikultura Desa Nunmafuf, 2022

Dari data pada tabel 1.2 Jumlah sampel yang dijadikan sebagai responden di buat usaha menanam buah naga adalah lahan milik sendiri, petani dengan jumlah modal paling kecil adalah Bapak Anis Leu dengan modal awal Rp 2.000.000 dengan memiliki luas lahan sebesar $360m^2$ dan mendapatkan pendapatan/tahunnya sebesar Rp 16.000.000/tahunnya. Sedangkan petani dengan modal paling besar yaitu Bapak Ignasius Naisau sebesar Rp 14.000.000 dengan memiliki luas lahan masing-masing sebesar $2000m^2$ dan mempunyai pendapatan sebesar Rp 386.000.000/Tahunnya. Dari data pada tabel 1.2 juga dapat dilihat bahwa terjadi kesenjangan pada pendapatan petani buah naga di Desa Nunmafu dalam setahun yang diakibatkan oleh 3 faktor utama yaitu: modal, harga, dan luas lahan yang dimiliki oleh petani.

Dengan demikian dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa pendapatan Petani Buah Naga di Desa Nunmafo Kecamatan Insana tahunnya sangat bervariasi yang disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan petani yaitu: modal, harga dan luas lahan yang dimiliki oleh masing-masing petani hultikultura. Berdasarkan penjelasan dan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mendalami pokok permasalahan tersebut dengan judul “Analisis Pendapatan Usahatani Buah Naga (Studi Kasus Kelompok Tani Oefeu di Desa Nunmafo Kecamatan Insana) ”.

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran usaha tani buah naga di Desa Nunmafo, Kecamatan Insana?
2. Bagaimana pengaruh modal, harga dan luas lahan secara simultan terhadap petani buah naga di Desa Nunmafo, Kecamatan Insana?
3. Bagaimana pengaruh modal, harga dan luas lahan berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan petani buah naga di Desa Nunmafo, Kecamatan insana?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran usaha tani buah naga di Desa Nunmafo, Kecamatan Insana.
2. Untuk mengetahui pengaruh modal, harga dan luas lahan secara simultan terhadap pendapatan petani (buah naga) di Desa Nunmafo Kecamatan Insana.
3. Untuk mengetahui pengaruh modal, harga dan luas lahan berpengaruh secara persial terhadap pendapatan petani (Buah Naga) di Desa Nunmafo Kecamatan Insana.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Petani, sebagai bahan informasi dan acuan dalam upaya peningkatan pendapatan dan pengambilan keputusan dalam melakukan Usahatani Buah Naga (Holtikultura).

2. Mahasiswa dan peneliti lain, sebagai bahan informasi tambahan pembandingan dalam penelitian lanjutan yang relevan dengan penelitian ini.
3. Bagi penulis, sebagai penambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis dalam melakukan penelitian dan penulisan ilmiah.